

**UPAYA PENINGKATAN LOYALITAS KONSTITUEN
M MACHMUD DI KECAMATAN TANDES, BENOWO,
DAN SAMBIKEREP SURABAYA MELALUI
PENDEKATAN TEORI REPRESENTATIF**

JURNAL



Disusun oleh:

Nama : Ryan Wibowo H

NIM : 071211332050

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap 2018/2019**

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**Judul Jurnal: Upaya Peningkatan Loyalitas Konstituen M Machmud Di
Kecamatan Tandes, Benowo, Dan Sambikerep Surabaya Melalui Pendekatan
Teori Representatif**

Disusun Oleh:

Ryan Wibowo H

NIM: 071211332050

Jurnal ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing



(Ucu Martanto, S. IP., M. Si.)
NIP. 197903272009121003

ABSTRAK

Representasi merupakan bagian yang penting dalam negara demokrasi seperti Indonesia. Karena dengan representasi, suatu negara mampu menghadirkan kepentingan-kepentingan dari setiap warga negara ke dalam pemerintahan melalui wakil rakyat. Studi ini ingin mengetahui model representasi yang digunakan oleh M Machmud sebagai agen representasi yang meraih suara tertinggi di dapil 5 Surabaya pada periode 2014-2019. Hasil dari penelitian ini adalah M Machmud menerapkan model representasi deskriptif. Dengan temuan data seperti itu menunjukkan bahwa representasi deskriptif memang masih sesuai dengan karakter konstituen di dapil 5 Surabaya, sehingga M Machmud mampu meningkatkan perolehan suara yang tinggi pada pemilihan di periode kedua.

Kata kunci: Representasi Politik, Hanna Pitkin, Pemilihan Umum, Wakil Rakyat, M Machmud, DPRD Surabaya

ABSTRACT

Representation is an important of a democratic country like Indonesia. Because with representation, a country is able to present the interest of every citizen into government through people's representatives determined. This study is to find out the representation model used by M Machmud as an agent of representation who won the highest vote in district 5 of Surabaya in the 2014-2019 period. The results of this study are M Machmud applying a descriptive representation model. The findings of such data show that descriptive representation is indeed still in accordance with the constituent character in district 5 of Surabaya, so that M Machmud is able to increase the high vote acquisition in the second period election.

Keyword: Political Representation, Hanna Pitkin, General Elections, People's Representatives, M Machmud, DPRD Surabaya

PENDAHULUAN

Representasi merupakan bagian yang penting dalam negara demokrasi seperti Indonesia. Karena dengan representasi, suatu negara mampu menghadirkan kepentingan-kepentingan dari setiap warga negara ke dalam pemerintahan melalui wakil rakyat yang ditentukan dalam mekanisme pemilihan umum (pemilu). Untuk melihat bentuk representasi yang ada di Indonesia, kita bisa melihat dari penelitian Pramono Anung dalam dan riset yang dilakukan IRE pada tahun 2012. Pramono Anung melakukan penelitian mengenai bentuk persepsi wakil rakyat terhadap konstituen (Wibowo, 2013) dan berlaku sebaliknya, yaitu persepsi konstituen terhadap bantuan yang diberikan oleh wakil rakyat. Ada 4 temuan persepsi antara wakil rakyat dan konstituen, yaitu kultural, pragmatis, struktural, dan rasional.

Dari hasil penelitian tersebut, temuan yang paling mencolok adalah mayoritas konstituen dalam memilih wakil rakyat menggunakan pertimbangan pragmatismis, yaitu melihat imbalan langsung yang diberikan oleh wakil rakyat. Baik berupa imbalan fisik, imbalan menghidupkan budaya, maupun imbalan sosial. Dan inilah yang dijadikan acuan oleh wakil rakyat dalam mempersepsi dan memberikan bantuan terhadap konstituen. Artinya, banyak wakil rakyat yang menerapkan strategi membeli suara untuk memenangkan kontestasi demokrasi di Indonesia.

Hal ini tidak berbeda jika dilihat dari penelitian IRE, yang melihat bentuk pembangunan dan model representasi yang dilakukan oleh wakil rakyat di Indonesia (Rozaki, 2014). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wakil rakyat di Indonesia, baik tingkat nasional, provinsi, ataupun kota menggunakan model representasi deskriptif dibandingkan substantif. Penelitian tersebut didasari dari realitas sedikitnya kepentingan yang diperjuangkan mereka di parlemen berasal dari kepentingan konstituen yang diwakilinya. Yang berarti kebijakan tersebut hanya mengatasnamakan kepentingan konstituen, tetapi tidak memberikan efek perbaikan terhadap konstituen. Seperti munculnya rencana anggaran atau pembangunan dari wakil rakyat, tetapi ide tersebut bukan hasil jaring aspirasi di konstituen, melainkan bisa karena kepentingan partai atau titipan

dari kelompok kepentingan tertentu. Model representasi tersebut pasti memberikan pengaruh terhadap pembuatan ataupun implementasi kebijakan. Konstituen yang awalnya mempercayakan haknya untuk memperjuangkan kepentingan di parlemen, pada periode berikutnya akan menurun loyalitas dan lebih memilih wakil rakyat lain yang dianggap mampu mewakili kepentingannya.

Fakta yang peneliti temukan, anggota DPRD Surabaya, Mochammad Machmud dari partai Demokrat berhasil terpilih lagi di periode 2014-2019 dengan perolehan suara tertinggi di dapil 5 Surabaya, yaitu 20.631 suara. Padahal pada tahun 2014, partai Demokrat mengalami penurunan suara karena banyak petinggi yang terkena kasus korupsi. Dari latar belakang masalah yang sudah disampaikan, peneliti merumuskan pertanyaan yaitu program apa saja yang ditawarkan oleh M Machmud kepada konstituen dapil 5 Surabaya, dan bagaimana model representasi yang dilakukan oleh M Machmud yang mampu membuat konstituen memilih lagi dan semakin tinggi suaranya ketika pemilu tahun 2014. Penelitian ini hanya dilakukan di 3 kecamatan di Dapil 5 Surabaya, yaitu kecamatan Tandes, Benowo, dan Sambikerep.

Fokus penelitian ini berbeda dengan studi yang membahas mengenai model representasi simbolis dan substantif yang hanya berfokus membahas salah satu golongan saja yaitu LGB di Amerika Serikat (Hansen & Treul, 2015) atau membahas representasi golongan wanita di legislatif (Stockemer, 2015), melainkan fokus pada model representasi yang dilakukan oleh salah satu wakil rakyat terhadap konstituennya. Fokusnya adalah bentuk relasi yang dilakukan oleh salah satu wakil rakyat terhadap konstituennya. Dengan cara ini, peneliti bisa mendeskripsikan dan membandingkan data dengan penemuan dari studi IRE dan hasil riset Pramono Anung mengenai bentuk relasi yang dibangun antara wakil rakyat dan konstituen. Penelitian ini tidak hendak mengintegrasikan semua model representasi dengan melihat data empiris (Schwindt-Beyer & Mishler, 2005), melainkan mengidentifikasi dan menentukan model representasi yang digunakan oleh wakil rakyat terhadap konstituennya melalui data empiris. Penelitian ini juga tidak mendalami konsep representasi (Rehfeld, 2011) atau mengklarifikasi konsep

representasi sebelumnya (Mansbridge, 2011), yang hanya terfokus pada pendalaman konsep representasi dari tataran ide, melainkan membahas mengenai implemementasi model representasi di salah satu wakil rakyat DPRD kota Surabaya. Dengan begitu, peneliti bisa implementasi model representasi yang mampu mendapatkan loyalitas dari konstituen. Dan dari temuan peneliti, belum ada penelitian model representasi yang membahas efeknya terhadap meningkatnya loyalitas konstituen. Penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan model representasi di suatu lembaga atau mendalami konsep model representasi yang dituliskan oleh Hanna Pitkin.

Untuk model representasi politik, peneliti menggunakan model representasi politik dari Hanna Pitkin, karena empat model tersebut mampu mengidentifikasi bentuk representasi yang didasarkan pada pola hubungan yang dilakukan oleh wakil rakyat untuk kepentingan pemilihan umum, dan persepsi kontituen dari hasil interaksi dan bantuan yang sudah diberikan oleh wakil rakyat.

Jenis Representasi	Persepsi Wakil Rakyat	Hubungan Wakil Rakyat – Konstituen	Bentuk Perwakilan
Representasi Formal	Konstituen memilih karena status sosial dan pemberian otoritas.	Sebatas hubungan formal (pemberian otoritas).	Otorisasi yang diberikan ke wakil rakyat
Representasi Simbolis	Konstituen memilih wakil rakyat selama sesuai dengan simbol yang diangkat dan ikatan emosional yang terbentuk.	Penyerahan kekuasaan penuh kepada wakil rakyat.	Kepercayaan terhadap simbol dan ikatan emosional dari wakil rakyat
Representasi Deskriptif	Kontituen memilih berdasarkan bantuan dan seberapa banyak	Adanya interaksi untuk mengkomunikasikan	Kepercayaan terhadap aspirasi yang disalurkan

	aspirasi yang disalurkan.	aspirasi.	oleh wakil rakyat
Representasi Substantif	Konstituen memilih karena adanya kesamaan ideologi, pemikiran, dan keterlibatan dalam pembuatan kebijakan.	Sebagai mitra dalam membuat dan melaksanakan kebijakan.	Keterlibatan konstituen dalam pembuatan kebijakan

Program yang ditawarkan

Program bantuan yang ditawarkan M Machmud kepada seluruh konstituen, meskipun bermacam-macam, tetapi bisa dikelompokkan menjadi dua jenis program, yaitu program bantuan langsung dan program bantuan tidak langsung.

Pertama, program bantuan langsung, yaitu bantuan yang diberikan langsung tanpa perantara dinas di pemerintah kota. Bisa diartikan bantuan langsung adalah bantuan yang dikeluarkan dari uang pribadi M Machmud. Bentuk bantuan ini diberikan ketika M Machmud berkunjung atau diundang oleh konstituen dalam suatu acara. Seperti undangan untuk mengikuti pengajian RW, meskipun tidak ada kepentingan untuk kampanye, M Machmud tetap mendatangi dan memberikan uang saku tambahan kepada ustadzah yang mengisi pengajian. Di acara lain pun begitu, seperti acara sedekah bumi yang sering diadakan warga tiap tahunnya juga diberikan bantuan tambahan biaya, acara lomba 17-an memberi uang 50 ribu untuk lomba menari lansia, dan acara-acara lainnya yang memang sering dibantu dan didatangi oleh M Machmud.

Kedua, bantuan tidak langsung, seperti namanya yaitu bantuan yang diberikan lewat perantara M Machmud, tetapi bantuan tersebut berasal dari dinas pemerintah kota Surabaya. Bantuan ini yang sering dikampanyekan dan menjadi andalan M Machmud untuk membantu konstituen. Pertama kali mendatangi konstituen, sosialisasi yang diberikan adalah wakil rakyat mampu menjadi

jembatan untuk mendapatkan uang pajak yang diberikan kepada pemerintah. Bisa diartikan, dengan perantara wakil rakyat, maka rakyat bisa mendapatkan dan memanfaatkan uang pajak yang diberikan ke pemerintah untuk keperluan mereka. Bantuan ini cukup populer di konstituen, karena konstituen tidak pernah mengajukan bantuan ke dinas kota atau mengetahui cara memanfaatkan uang pajak. Dan konstituen yang pernah minta bantuan ke dinas kota mengalami pengalaman yang buruk, yaitu bantuan yang diberikan sangat lama dan dana yang keluar lebih sedikit dari yang diajukan dalam proposal. Dengan tawaran bantuan dari M Machmud, mulai dari proses pembuatan proposal sampai kontrol turunnya bantuan dari dinas kota, bahkan diajarkan cara membuat laporan pertanggung jawaban untuk dinas kota, membuat konstituen percaya bahwa M Machmud mampu mewakili kepentingan mereka di pemerintahan. Dari bantuan tidak langsung ini, M Machmud banyak mendapatkan dukungan suara dan loyalitas untuk memilih lagi di periode kedua.

Sasaran utama bantuan langsung dari M Machmud adalah golongan perempuan karena jarang sekali wakil rakyat yang memperhatikan suara perempuan. Dari bantuan yang diberikan ke golongan perempuan, M Machmud lebih mudah untuk memberikan bantuan ke elemen masyarakat yang selainnya. Bentuk bantuan yang biasanya diajukan yaitu bantuan pelaksanaan proyek, seperti pembuatan seragam pengajian dan sound system untuk pengajian, bantuan untuk posyandu balita dan lansia, bantuan untuk bunda PAUD, bantuan rekreasi untuk lansia dan PAUD, dan bantuan untuk RT/RW setempat seperti pembuatan paving, pembangunan LPJ, pemberian terop, dan bantuan pelaksanaan proyek lainnya.

Hubungan M Machmud dengan Konstituen

Selain memberikan program bantuan kepada konstituen, M Machmud juga menjalin hubungan dengan konstituen sebagai upaya membangun loyalitas. Berikut bentuk hubungan yang dilakukan oleh M Machmud kepada konstituen.

Pertama, M Machmud menjamin bahwa konstituen yang nantinya memilih dia, tidak akan kesulitan jika perlu meminta bantuan atau menghubungi. Bahkan M

Machmud memberikan nomor pribadi, yang bisa dihubungi via telepon seluler atau melalui media sosial seperti Whatsapp. Hal ini dibuktikan dengan M Machmud yang senantiasa merespon pesan atau telepon dari kosntituen. Seperti konstituen yang mengajak ketemuan, meskipun saat itu tidak bisa, M Machmud akan menjanjikan waktu lain untuk bertemu. Bahkan M Machmud tidak sungkan untuk menghubungi langsung konstituen jika memang ada kebutuhan. Hal ini menjadi pembeda dengan wakil rakyat lain, konstituen kesulitan untuk menghubungi, tidak diberikan nomor telepon, bahkan tidak sedikit wakil rakyat lain yang tidak mendatangi konstituen setelah terpilih.

Kedua, ada grup sosial media, yaitu grup Whatsapp yang beranggotakan konstituen yang mendukung M Machmud. Grup yang berfungsi untuk saling menyampaikan perkembangan bantuan yang didapatkan di masing-masing daerah yang dibantu oleh M Machmud. Tidak sedikit dari konstituen yang meningkat kepercayaannya terhadap M Machmud karena mereka bisa bebas bertukar pendapat mengenai bantuan yang diberikan ke konstituen yang berada di daerah lain. sebagai contoh, jika ada konstituen yang sudah mendapatkan bantuan pemasangan paving, dengan gurp tersebut, konstituen lain yang belum mendapatkan bantuan pemasangan paving, bisa mengerti adanya informasi tersebut dan diperbolehkan untuk mengajukan pemasangan paving untuk kampungnya.

Ketiga, hubungan yang dibentuk dengan konstituen yaitu kebiasaan M Machmud yang emndatangi acara konstituen, baik acara personal maupun acara kampung. Meskipun sekedar mendatangi acara konstituen, tetapi hal ini memiliki nilai tersendiri dalam membangun loyalitas konstituen. Ketika wakil rakyat mau mendatangi konstituen, wakil rakyat sudah dianggap merakyat atau peduli dan mau berinteraksi dengan konstituen. Dengan seringnya mendatangi acara yang diundang oleh kosntituen, M Machmud dianggap lebih dekat dengan konstituen. Karena selama ini jarang konstituen mendatangi acara yang diundang oleh konstituen tanpa imbalan apapun. Maka dari itu, konstituen tidak sungkan untuk mengundang M Machmud dalam acara apapun seperti pengajian RT, nikahan,

sunatan, atau acara lainnya, karena pengalaman selama ini pasti datang, kecuali ada halangan. Itupun disampaikan kepada orang yang mengundang, supaya konstituen tidak kecewa.

Keempat, kemudahan mengakses dan mendatangi rumah M Machmud juga memiliki nilai dalam membangun loyalitas. Rumah M Machmud yang dekat dengan kecamatan Tandes, Sambikerep, dan Benowo menjadi salah satu alternatif bagi konstituen yang ingin berkonsultasi langsung mengenai masalah pribadi atau pembangunan infrastruktur. Tidak banyak rumah wakil rakyat yang terbuka untuk konstituen bahkan hampir 24 jam. Meskipun M Machmud tidak ada di rumah, konstituen bisa ditemui oleh istrinya, karena istri M Machmud juga sering mengikuti aktivitas sosialisasi ke konstituen, dan membantu menyampaikan aspirasi konstituen/ Bahkan M Machmud tidak mempermasalahkan jika rumahnya digunakan untuk mengadakan acara, seperti pengajian, rapat, atau acara lainnya.

Tipologi Pemilih di Kecamatan Tandes, Benowo, dan Sambikerep

Tipologi pemilih dibagi menjadi empat kategori, yaitu pemilih rasional, tradisional, skeptis, dan kritis (Firmanzah, 2007). Kategori ini digunakan untuk mengidentifikasi keinginan konstituen terhadap wakil rakyat, yang secara umum melihat ideologi dan kebijakan dalam pemecahan masalah. Dari hasil penelitian, pemilih M Machmud dari ketiga kecamatan ini adalah pemilih rasional karena lebih mengutamakan pemecahan masalah yang diberikan oleh wakil rakyat, dibandingkan ideologi yang dibawa. Hal ini bisa dilihat dari interaksi yang terbentuk antara M Machmud dengan konstituen, yaitu interaksi mengenai kebijakan yang mampu memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan konstituen.

M Machmud juga mendapatkan citra positif dari pemecahan masalah yang diberikan, yang mampu memperkuat kepercayaan konstituen terhadapnya. Citra positif ini terbentuk dari informasi konstituen lain secara langsung karena kedekatan wilayah, atau melalui grup Whatsapp yang dibuatkan oleh M Machmud. Seperti Hanifah, ketua pengajian RW2 yang sebelumnya tidak pernah

tahu adanya bantuan dari pemerintah kota. Dengan informasi dari M Machmud, dan ada kedekatan dengan tempat tinggal, membuat Hanifah menganggap M Machmud mempermudah dan memberikan pemecahan masalah untuk kemajuan pengajiannya. Selain itu, untuk lebih meyakinkan, Hanifah mendapatkan informasi dari konstituen yang juga dibantu seragam pengajian, yang menunjukkan bantuan yang diberikan memang sudah terbukti.

Meskipun ada ikatan emosional yang dibentuk, seperti sering mendatangi acara konstituen, ada grup Whatsapp, mudah menghubungi wakil rakyat, tetapi ikatan tersebut bukan menjadi sebab utama konstituen memilih. Ikatan tersebut mampu menguatkan keterpilihan karena bantuan pemecahan masalah yang diberikan, meskipun bantuan tersebut hanya bentuk pelaksanaan proyek. Dari sini bisa kita lihat, bahwa pemilih M Machmud mayoritas adalah pemilih rasional karena melihat bantuan pemecahan masalah yang diberikan, dan ikatan yang dibentuk pun supaya bisa menjamin pemberian pemecahan masalah yang diberikan oleh wakil rakyat.

Loyalitas Pemilih

Untuk melihat loyalitas konstituen bisa dilihat dari dua dimensi, yaitu dukungan suara yang diberikan dalam pemilihan umum, dan pengorbanan yang dilakukan oleh konstituen untuk memenangkan wakil rakyat. Bentuk pengorbanannya seperti mengajak konstituen lain untuk ikut memilih, memberikan bantuan kepada wakil rakyat untuk menyukseskan programnya, dan bisa dilihat dari konstituen yang selalu menunjukkan kepuasan kepada orang lain mengenai program yang diberikan oleh wakil rakyat.

Loyalitas konstituen M Machmud di kecamatan Tandes, Benowo, dan Sambikerep ada perbedaan berdasarkan berapa kali memilih sebelumnya. Bagi konstituen yang sudah memilih dua periode, konstituen yakin untuk memilih lagi di periode ketiga, karena M Machmud sudah terbukti memberikan program bantuan secara rutin selama dua periode. Bahkan mereka senantiasa meminta bantuan kepada M Machmud tanpa sungkan, dan tidak ada kekhawatiran ketika

tidak mensosialisasikan M Machmud, karena konstituen lainnya bisa merasakan sendiri bantuannya. Loyalitas seperti ini ada di kelurahan Manukan Kulon.

Untuk konstituen yang sudah memilih satu periode sebelumnya, ada keinginan untuk membantu M Machmud mendapatkan suara supaya bantuan yang diberikan bertahan di periode selanjutnya. Bentuk bantuan yang diberikan oleh konstituen yaitu membantu melakukan sosialisasi dan mengajak konstituen lainnya untuk bertemu dengan M Machmud. Secara tidak langsung, membantu M Machmud supaya bisa sosialisasi program atau kampanye dalam upaya mengenalkan sosok figur wakil rakyat yang pantas untuk dipilih. Loyalitas seperti ini bisa terlihat di konstituen yang ada di kelurahan Knadangan dan kelurahan Made. Bagi konstituen yang belum pernah memilih, mereka juga memberikan pengorbanan dengan mengundang M Machmud dalam melakukan sosialisasi. Hal ini bisa terjadi karena M Machmud membuktikan bantuannya dengan memberikan bantuannya ke daerah tersebut sebelum konstituen di daerah tersebut memilih M Machmud. Karena sudah terbukti, konstituen yang belum pernah memilih pun ada upaya untuk menunjukkan sosok figur wakil rakyat yang pantas dipilih ke konstituen lainnya.

Model Representasi M Machmud

Model representasi yang diterapkan M Machmud adalah representasi deskriptif, yaitu representasi yang dalam pembuatan kebijakan disesuaikan dengan keinginan konstituen, tanpa ada keterlibatan lebih dari konstituen. Dalam sudut pandang wakil rakyat, wakil rakyat berusaha untuk memenuhi apapun yang diinginkan oleh konstituen. Dengan begitu, konstituen bisa puas dan mau memilih lagi ke depannya. Dari sudut pandang konstituen, wakil rakyat bisa mewujudkan keinginan mereka dengan mengkomunikasikan kebutuhan mereka dalam parlemen. Kepuasan konstituen terletak dari bukti bantuan yang diberikan wakil rakyat sudah sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi ada perbedaan dengan representasi substantif yang mewakili konstituen bukan sekedar yang mengkomunikasikan keinginan konstituen, melainkan ada inisiatif untuk memahami dan menyelesaikan masalah konstituen. Dari sudut pandang

konstituen, wakil rakyat melibatkan konstituen di segala proses pembuatan kebijakan, dan wakil rakyat responsif terhadap kebutuhan konstituen tanpa ada batasan informasi.

Berikut temuan data yang menunjukkan M Machmud menggunakan model representasi deskriptif.

Pertama, sebagai agen representasi, M Machmud menjadi jembatan untuk memperjuangkan kepentingan konstituen di parlemen dalam bentuk kebijakan. Realitasnya, yang disosialisasikan wakil rakyat sebagai orang yang membantu konstituen supaya bisa mendapatkan dana program dari pemerintah kota. Dengan bantuan wakil rakyat, dana yang didapatkan bisa utuh dan lebih cepat tersalurkan. Sehingga, kebutuhan yang disampaikan konstituen kepada M Machmud hanya sebatas kebutuhan pelaksanaan proyek jangka pendek, seperti perbaikan jalan, pembuatan lampu jalan, dan infrastruktur lainnya yang bisa diminta di pemerintah kota. Tidak seperti representasi substantif, wakil rakyat menjadikan konstituen sebagai mitra sejajar dalam memperjuangkan kepentingan di parlemen. Yang berarti, sosialisasi posisi wakil rakyat tidak sekedar sebagai jembatan untuk mendapatkan dana pajak dari pemerintah kota, melainkan wakil rakyat akan memperjuangkan hak dan mengkonsultasikan kebijakan yang bisa memenuhi kepentingan dari konstituen. Dari tahap sosialisasi, bisa terlihat bahwa M Machmud sebatas menyampaikan keinginan konstituen, tetapi kurang melibatkan dan menjadikan konstituen sebagai mitra dalam pembentukan seluruh kebijakan di parlemen.

Kedua, konstituen menganggap M Machmud mampu menyampaikan semua kepentingannya ke pemerintahan kota. Karena pengajuan proposal yang diberika ke M Machmud selama ini selalu terlaksana. Yang berarti, dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat, M Machmud hanya sebagai agen representasi yang menyampaikan aspirasi konstituen, tanpa ada inisiatif lebih untuk menyelesaikan masalah konstituen. Bentuk inisiatif tidak sekedar menyampaikan aspirasi, melainkan mengajak konstituen terlibat aktif untuk memberikan pemecahan masalah, dan M Machmud responsif mencari pemecahan masalah tanpa diminta

oleh konstituen terlebih dahulu. Di sini bisa dilihat sudut pandang wakil rakyat menganggap konstituen bisa loyal ketika memberikan bantuan sesuai dengan yang diajukan oleh konstituen. Meskipun bantuan yang diberikan sebenarnya sebatas bantuan pelaksanaan proyek, atau imbalan praktis.

Ketiga, selain karena mampu memecahkan masalah, konstituen memilih M Machmud karena M Machmud membangun ikatan dengan konstituen melalui sosial media (grup aplikasi Whatsapp) dan adanya pertemuan rutin dengan konstituen. Dengan begitu, konstituen bisa mengakses M Machmud dengan lebih mudah dan terbangunnya kedekatan antara konstituen dan wakil rakyat. Cara ini juga mempermudah M Machmud untuk membangun kepercayaan konstituen melalui RT/RW lain yang sudah dibantu sebelumnya. Sehingga, jika ada RT/RW yang baru bergabung dan ada keraguan dengan bantuan M Machmud, akan tereduksi dari testimoni yang disampaikan oleh RT/RW yang sudah tergabung di dalam grup. Bentuk ikatan ini bukanlah alasan utama konstituen memilih M Machmud, tetapi lebih meningkatkan kepercayaan konstituen karena terbukti dari testimoni yang disampaikan oleh konstituen lain yang sudah merasakan bantuan M Machmud. Karena wakil rakyat merupakan cerminan dari konstituen, maka kedekatan dan intensitas interaksi menjadi salah satu kunci untuk mengetahui keinginan dari konstituen. Dan kedekatan ini membuat konstituen merasa wakil rakyat dekat dan memahami mereka.

Dan terbukti model representasi deksriptif yang dilakukan oleh M Machmud masih sesuai dengan konstituen di dapil 5 Surabaya, karena M Machmud berhasil mendapatkan suara tertinggi. Meskipun tidak mencapai nilai minimal Bilangan Pembagi Pemilih (BPP) dapil 5 yang mencapai 25 ribu suara, tetapi dengan suara yang didapatkan M Machmud berhasil membuat partai Demokrat menjadi partai nomor dua setelah PDI Perjuangan di dapil 5 Surabaya. Dengan begitu, partai Demokrat ada kesempatan untuk mendapatkan 1 kursi lagi dari perwakilan dapil 5 Surabaya. Kesuksesan M Machmud mendapatkan suara tinggi juga bukan karena citra partai Demokrat di Surabaya. Bahkan konstituen memilih M Machmud tidak melihat latar belakang partainya, melainkan figur dari M Machmud.

KESIMPULAN

M Machmud menerapkan model representasi deskriptif kepada konstituen di kecamatan Tandes, Benowo, dan Sambikerep. Yang menguatkan M Machmud menggunakan representasi deskriptif adalah konstituen kurang dilibatkan dalam pembuatan kebijakan. Dapat dilihat dari M Machmud tidak memberikan informasi secara menyeluruh dalam pembuatan kebijakan, belum menganggap konstituen sebagai mitra sejajar, dan bantuan yang diberikan sebatas memenuhi apa yang diinginkan konstituen. Dengan model ini, M Machmud berhasil mendapatkan suara tinggi di ketiga kecamatan tersebut. Yang berarti penggunaan representasi deskriptif masih sesuai dengan kondisi konstituen di ketiga kecamatan tersebut. Hal ini sesuai dengan riset yang disampaikan oleh Pramono Anung bahwa mayoritas wakil rakyat di Indonesia menggunakan model representasi deskriptif. Dan penggunaan model representasi deskriptif dari M Machmud sebenarnya dibangun oleh persepsi pragmatis M Machmud terhadap konstituen, sehingga bantuan yang diajukan oleh konstituen bersifat praktis, dibandingkan bantuan bersifat kebijakan.

Model representasi yang diterapkan M Machmud membuktikan kekhawatiran IRE terhadap penerapan representasi di Indonesia. Wakil rakyat mayoritas hanya berfokus pada hubungan jangka pendek, yaitu memuaskan konstituen dengan bantuan pelaksanaan proyek saja, tanpa melibatkan konstituen dalam pembuatan kebijakan atau ada inisiatif untuk menyelesaikan masalah. Yang berarti ada potensi kepentingan lain yang diperjuangkan dalam parlemen, selain kepentingan dari konstituen.

Jika model representasi deskriptif sudah sesuai dengan kebutuhan konstituen dan mampu menghasilkan suara terbanyak dalam pemilu legislatif, hal itu akan membuat wakil rakyat tidak ada keinginan untuk menerapkan representasi substantif. Karena penerapan representasi substantif yang butuh melibatkan konstituen sebagai mitra sejajar, konsekuensinya adalah perlu banyak biaya atau pengorbanan dari wakil rakyat supaya bisa menjangkau semua elemen di dapil mereka. Sedangkan paradigma wakil rakyat selama ini terhadap konstituen masih

pragmatis, tidak sedikit menggunakan dukungan dari konstituen hanya untuk mencapai keuntungan pribadi. Dan, kemungkinan besar kelompok kepentingan, seperti partai atau pengusaha juga ikut terlibat karena adanya keuntungan politis maupun material yang bisa didapatkan oleh wakil rakyat. Dengan begitu, pilihan menerapkan representasi deskriptif, yang sekedar membantu pelaksanaan proyek, adalah pilihan yang menguntungkan untuk bisa mempertahankan loyalitas konstituen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2015.
- Pitkin, Hanna F. *The Concept of Representation*. Berkeley: University of California, 1967.
- Rozaki, Abdur dkk, *Dari Representasi Simbolik Menuju Representasi Substantif: Potret Representasi Konstituensi dan Komunikasi Politik Anggota Dewan Perwakilan Daerah*. Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment, 2014.
- Wibowo, Pramono Anung, *Mahalnya Demokrasi Potret Komunikasi Politik Legislator Konstituen*. Jakarta: Kompas, 2013.

Jurnal:

- Hansen, Eric R. and Sarah A. Treul. *The Symbolic and Substantive Representation of LGB Americans in the US House*. The University of Chicago Press, 2015
- Mansbridge, Jane, *Clarifying the Concept of Representation*. The American Political Science Review, 2011
- Mbeche, Robert, *Climbing the Ladder of Participation: Symbolic or Substantive Representation in Preparing Uganda for REDD+*: Ashoka Trust for Research in Ecology and the Environmental and Wolters Kluwer India Pvt, 2017
- Rehfeld, Andrew, *The Concepts of Representation*. The American Political Science Review, 2011
- Schwindt-Bayer, Leslie A. and William Mishler, *An Integrated Model of Women's Representation*. The University of Chicago Press, 2005
- Stockemer, Daniel, *Women's descriptive Representation in Developed and Developing Countries*. International Political Science Review, 2015